

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SHALAT

*Azharullail*

*(Wakil Rektor 1 IAIH NW Lombok Timur)*

### Abstrak

Nilai-nilai itu ada pada setiap perilaku yang ditunjukkan. Tidak terlepas juga bagi orang yang sedang dan sudah melaksanakan shalat. Nilai yang terkandung dalam shalat dapat dilihat dari banyak aspek, di antaranya nilai-nilai pendidikan, sosial dan politik. Ketiga aspek ini melebur dalam personal orang yang shalat. Shalat apabila dijelaskan dari sudut pandang vertikal yaitu nilai esoteris (teks suci) dipahami sebagai media komunikasi antara “hamba” dengan “Khaliq”. Tujuannya adalah sebagai bukti ketaatan hamba dengan perintah sakral Tuhan, karena salah satu tugas seorang muslim sejati adalah menghambakan diri kepada Sang Maha Kuasa sebagaimana yang telah ditetapkan dalam syariat. Disatu sisi shalat apabila dijelaskan dari sudut pandang sosial-politik (eksoteris) memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang nantinya sebagai acuan untuk mencari jawaban atas problematika kehidupan yang sudah mulai bergeser kearah disintegrasi moral (dekadensi moral). Sikap dan gerakan dalam shalat dilakukan dengan tertib namun diluar shalat ternyata masih tidak tertib. Shalat ternyata tidak hanya mengajarkan tentang kepatuhan kepada Sang Pencipta, tapi di aspek lain mengajarkan kepatuhan kepada sesama manusia. Salah satu nilai sosial-politik dalam shalat adalah antara imam dan makmum terjadi kerja sama yang sangat teratur, adil, disiplin, jujur dan toleransi.

**Kata kunci:** *Nilai, Pendidikan, Shalat*

### A. Pendahuluan

Nilai dapat dipahami sebagai media yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.<sup>1</sup> Secara umum nilai sangat memengaruhi sikap dan perilaku manusia. Karena di dalam nilai itu terkandung sebuah capaian yang akan diraih, yang disebut sebagai nilai terminal yang merujuk pada keadaan-keadaan akhir yang diinginkan. Dalam hal ini, yang menjadi fokus kajian untuk diungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah tentang shalat.

Shalat dipahami oleh setiap Muslim dari aspek perintah wajib dari Tuhan kepada hamba yang taat bertujuan sebagai ibadah suci yang berorientasi kepada kedekatan dan komunikasi aktif antara pelaku ritual-spiritual (*hamba*) dengan penerima ritual- religius (Tuhan). Shalat diartikan secara teks merupakan alat penghubung dan media yang paling

---

<sup>1</sup> Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 146-147.

efektif untuk melakukan sebuah pendekatan serius seorang mukmin kepada Sang pemberi amanah yaitu Allah Swt.<sup>2</sup> Seberapa pentingkah shalat tersebut

sehingga dituntut untuk melaksanakannya lima kali sehari? Untuk melihat seorang muslim yang taat, dapat dilihat dari seberapa jauh ia telah disiplin melaksanakan shalat. Karena shalat menurut penuturan Rasulullah Saw. Merupakan aspek yang pertama kali dihisab sebelum ibadah wajib dan sunnah lainnya. Informasi *nubuwwah* itu menuntut seorang pelaku shalat supaya mengerahkan potensinya secara integral baik itu fisik dan nonfisik dalam arti dalam melakukannya harus konsentari penuh supaya nilai-nilai ke-Tuhan-an dapat diraskan secara *batiniyah*.

Pelaku spritualitas-religius yang sedang menuju kesuatu *maqam* (tingkatan) shalat yang berkualitas akan meraskan kenikamatan di dalam setiap gerakan, baik gerakan fisik dan non fisik. Karena pelaku shalat tersebut sangat mengerti dengan semua rangkaian yang ada di dalamnya dipahami bukan hanya sekedar melaksanakan tugas semata, begitu selsesai ternyata tidak merasakan perubahan sikap baik kenikamatan secara psikologis (kepuasan batin) dan perubahan positif dalam prilaku sosial. Nilai ke-Tuhan-an dalam shalat merupakan nilai yang harus di capai kepada setiap pelaku shalat, supaya tercipta kenikamatan demi kenikamatan hingga pada akhirnya perintah shalat dijadikan moment terindah untuk bercengkrama aktif dengan Sang MahaIndah.

Shalat dari konteks ke-Tuhan-an (esotersis) harus terintegrasikan tidak hanya dalam shalat tapi dituntut harus juga terintegrasi dalam aspek kehidupan. Artinya shalat ternyata mampu membuat pelakunya apabila betul-betul serius di dalam melaksanakannya, maka implementasinya akan teraktualisasikan dalam prilaku positif dalam semua tindakan.<sup>3</sup> Pada aspek ini menjadi fokus perhatian penulis dan sekaligus kegelisahan akademis yang selama ini cukup memberikan energi positif untuk melakukan sebuah refleksi dalam rangka mencari solusi atas probelamtika sosial dan politik hariini.

Satu hal yang tidak kalah menarik untuk dicermati, ketika penulis merasakan kegelisahan di atas mencapai klimaks, semakin bertambah problematika akademis (fokus

---

<sup>2</sup> Baca dan bandingkan Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*. Terj. Arif Rahman Hakim, Pipih Imran Nurtsani, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2011), hlm. 588-592

<sup>3</sup> Syaikh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari menjelaskan hal yang sama dengan mengatakan; apa yang tersimpan dalam kegaiban hati, akan teraktualisasikan (termanifestasikan) di dunia nyata. Kalau di artikan secara sosial berarti shalat yang telah dilaksanakan semestinya dapat diwujudkan dalam menjalani hidup yang penuh dengan godaan dan cobaan itu terintegrasi dengan prilaku baik sebagaimana ketika shalat kita mampu menghindari hal-hal yang dilarang dalam shalat seperti mengurangi secara sengaja rukun shalat. Liat Syaikh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *al-Hikam*. Terj. Ismail Ba'adillah, (Jakarta: Khatulistiwa, 2010), cetakan keempat, hlm. 37

kajian) penulis dalam rangka mencari solusi. Hal yang membuat intelektualitas penulis tertarik untuk menganalisis dan sekaligus menjadi latarbelakang kenapa objek shalat ini penting dan layak untuk di analisis yaitu berawal dari ditemukannya sebuah kekaguman orang luar Islam terhadap rutinitas Islam yaitu komentar atau Pernyataan dan penilaian orang Barat tentang Shalat, dia mengatakan *“If there is not rule of the prayer in Islam. Thus the Muslim people surely being destroyed early”* artinya: (*“jika tidak ada pelaksanaan shalat dalam ajaran Islam maka bisa dipastikan Umat Islam sudah lama mengalami kehancuran.”*). pernyataan ini cukup membuat kita merinding ketika membacanya hingga pada akhirnya melahirkan rasa penasaran besar, apa kira-kira yang menjadikan orang Barat tersentak setelah mengamati pelaksanaan shalat? Tentu dibalik itu semua pasti ada faktor-faktor atau nilai-nilai yang mengandung keunikan dalam shalat, oleh karena itu sebagai Muslim yang telah lama melaksanakan shalat penulis mengajak kita semua untuk melihat kembali hikmah yang tersimpan dalam shalat.

## **B. Shalat Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial dan Politik**

Pendidikan adalah Proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh. Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dapat diambil benang merahnya dari pengertian pendidikan tersebut bahwa unsur-unsur pendidikan terdiri dari; Pembinaan kepribadian, pengembangan potensi dan peningkatan dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>4</sup> Dari sini dapat dimaknai bahwa pendidikan yang diperoleh melalui pelaksanaan shalat lima waktu yaitu mampu membentuk kepribadian pelakunya menjadi pribadi yang berintegritas tinggi dan menjadi pribadi yang menjunjung tinggi kejujuran, kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, mampu menjadi teladan baik dalam ranah sosial, politik, dan keluarga.

Shalat sebagaimana yang kita ketahui apabila dijelaskan dari sudut pandang syariat merupakan sebuah media yang paling efektif untuk “mengingat” dan “mendekatkan” antara “hamba” dengan “*Khaliq*”. Allah berfirman (Q.S 20:14)

---

<sup>4</sup> Untuk mendapatkan definisi yang lebih valid tentang pendidikan lihat beberapa buku sebagai berikut: Radja Mudjarahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2002), Cet. Ke-2, hlm. 64. Lihat juga Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hlm. 137. Bandingkan H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke-2, hlm. 9. Lihat juga Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 17. Lihat juga Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hlm. 27-28. Bandingkan juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) cet. Ke-9. hlm 18. Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 13. Lihat juga H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. Ke-3. hlm. 66. Lihat juga Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.123.

## إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Thaha : 14).*

Shalat dipahami sebagai sebuah perintah suci yang harus dilaksanakan sebagai tanda/bukti kepatuhan hamba dengan Sang Pencipta. Shalat tidak hanya bernilai esoteris (ketuhanan/membangun hubungan dengan Allah SWT) tapi juga bernilai

eksoteris (kemanusiaan/kesejahteraan diri dan masyarakat) artinya shalat mengajarkan bagaimana seorang hamba harus patuh dan taat kepada Allah dan juga shalat mengajarkan kepatuhan, persatuan dan kesatuan kepada sesama manusia, pada bagian inilah jawaban dari komentar orang Barat tadi yang akan kita temukan dalam penjelasan berikutnya.<sup>5</sup>

Pada aspek yang lain ada sebuah pernyataan yang menurut saya butuh penelitian kembali, pertanyaan ini cukup menggigit dan sangat menantang untuk dicari jawabannya, dan menjadi sebuah diskusi yang menarik ketika ada pertanyaan tentang “*banyak orang melaksanakan shalat tapi dalam kehidupannya tidak mencerminkan perilaku yang baik*”? padahal dalam sebuah ayat menjelaskan;

## إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. (QS. al-Ankabut, 29: 45)*

Ayat di atas mengindikasikan bahwa apabila seorang muslim melaksanakan shalat dituntut pasca-shalat harus mampu diaktualisasikan dalam bentuk tindakan yang positif. Pada aspek yang satu inilah yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini yang menjadikan penulis menemukan deskripsi (gambaran umum) untuk menjawab hal yang menyimpang ketika selesai dalam shalat. Setelah melakukan kajian ulang (refleksi) dari teks ke-konteks dalam rangka mencari jawaban atas pernyataan tersebut, ditemukan nilai yang terkandung di balik perintah shalat sehingga pada nantinya apabila nilai-nilai ini diterapkan diluar shalat maka secara otomatis perilaku yang dilarang Agama tidak akan terjadi. Nilai-nilai yang dimaksud sebagai berikut:

1. Kebersihan
2. Kedisiplinan

---

<sup>5</sup> Baca M. Quraish Shihab Menjawab Seputar Shalat, 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 15-91.

3. Keadilan
4. Kejujuran
5. Kesejahteraansosial
6. Toleransi
7. Kepemimpinan
8. Tawaddu' (rendahdiri)<sup>6</sup>

Itulah delapan nilai yang terkandung dalam shalat, untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif maka penting sekali untuk dianalisis reflektif-praktis dari delapan nilai di atas, penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Nilai Kebersihan**

Shalat apabila dilihat dari ilmu fiqih, maka pelakunya dituntut untuk bersih secara badan, pakaian dan tempat. Jika tidak demikian maka secara otomatis shalat itu menjadi tidak sah. Ini berarti shalat mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan tidak hanya di dalam shalat tapi harus bisa diterjemahkan dalam diri, lingkungan sosial masyarakat secara umum.

#### **2. Nilai Kedisiplinan**

“Kedisiplinan”, shalat mengajarkan kita untuk disiplin, shalat memiliki nilai plus jika kita melaksanakannya diawal waktu, dan kita diancam dengan neraka “*wail*” jika kita lalai dalam shalat. Ini berarti dalam kehidupan bermasyarakat kita dituntut untuk mampu menerapkan kedisiplinan dalam diri dan masyarakat secara umum.

#### **3. Nilai Keadilan**

“Keadilan”, bukankah dalam shalat tidak ditentukan hanya orang kaya saja yang menjadi imam dan berada pada barisan paling depan, bukankah shalat tidak ditentukan bahwa hanya pemimpin pemerintahan dan pejabat saja yang boleh jadi imam dan berada dalam barisan paling depan, shalat mengajarkan keadilan baik diri dan sosial politik.

#### **4. Nilai Kesejahteraan**

Shalat mengajarkan pertemuan sesama muslim dalam lima kali sehari, pertemuan satu kali seminggu dalam ruang lingkup desa pada hari jum'at, pertemuan

---

<sup>6</sup> Baca teori fenomenologi Huserl, menurutnya fenomenologi merupakan analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung yang meliputi indrawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Fenomenologi adalah suatu metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman dan melakukan pengolahan-pengolahan pengertian. Nilai-nilai yang terkandung dalam shalat tersebut penulis temukan dengan menggunakan pengamatan tentang peristiwa-pristiwa terkini di masyarakat dengan kata lain fenomenologi sosial-politik. Lihat I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm.139-141

pertahun “*Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha*”, dalam skala internasional “pertemuan Muslim seluruh dunia adalah “Ibadah Haji”. Pertemuan mengajarkan persatuan dan kesatuan, perdamaian, kesejahteraan sosial-politik, keselamatan dan kerukunan.

## 5. Nilai Kepemimpinan

Dalam shalat yang berhak bertindak jadi Imam adalah orang yang memiliki kualifikasi ilmu yang sudah dijelaskan dalam Fiqih, artinya imam<sup>7</sup> shalat adalah imam yang terpilih setelah melakukan sebuah seleksi yang ketat, tercatat sebagai orang yang paling berilmu (memiliki pengetahuan agama yang memadai), karena seorang imam adalah pemimpin dalam membawa makmum ke arah satu tujuan yang sakral (menyembah Allah), maka ia harus memiliki jiwa kepemimpinan yang dituntut untuk melaksanakan Rukun shalat dengan tertib, mulai dari dia adalah orang berilmu, fasih bacaannya dan seterusnya, dan imam juga dituntut adil dalam semua gerakan shalat dan bacaan shalat, jika imam tidak melakukan salah satu dari syarat tersebut maka imam di ancam dengan dosa makmum akan turut di embannya, maka imam yang adil dan jujur mustahil akan mengurangi rakaat dalam shalat termasuk membaca bacaan yang lain ketika tidak terdengar oleh makmum, dan begitu juga sebaliknya, jika makmum memiliki sifat adil dan jujur maka ia akan patuh kepada aturan yang sudah ditetapkan.<sup>8</sup>

Imam dan makmum pada shalat berjamaah terlihat sangat teratur dan rapi. Ketika imam memberikan aba-aba untuk mulai shalat dengan kalimat Takbir, makmum mengikuti dibelakang dengan taat. Keadilan dan kejujuran antara keduanya terlihat ketika dalam gerakan dan bacaan shalat. Imam dan makmum tidak berani untuk tidak membaca surah al-fatehah walaupun tidak terdengar. Sehingga mustahil keduanya korupsi/mengurangi rakaat dalam shalat termasuk membaca bacaan yang lain selain

---

<sup>7</sup> Mawardi berpendapat bahwa Allah mengangkat untuk umatnya seorang pemimpin sebagai pengganti (*khalifah*) Nabi, untuk mengamankan agama, dengan disertai mandat politik. Dengan demikian imam di satu pihak adalah pemimpin agama dan di lain pihak adalah pemimpin politik. Baca Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1990), Cet. Ke- II., hlm. 63.

<sup>8</sup> Kepemimpinan dalam Islam dipahami sebagai ajaran dari al-Qur'an yang banyak diterapkan oleh Rasulullah dan para sahabat generasi awal karena Islam adalah suatu agama yang sempurna dan amat lengkap, yang meliputi tidak saja tuntunan moral dan peribadatan, tetapi juga petunjuk-petunjuk mengenai cara mengatur segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi sosial; oleh karenanya untuk pemulihan kejayaan dan kemakmuran, umat Islam harus kembali kepada agamanya yang sempurna dan lengkap itu, kembali kepada kitab sucinya, Al-Qur'an dan Sunah Nabi, mencontoh pola hidup Rasul dan umat Islam generasi pertama yang telah banyak meniru pola praktik kehidupan Nabi baik dalam konteks agama, muamalah dan politik. Baca J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke- V., hlm. 44.

surah al-fatehah. Apabila keadilan dan kejujuran dalam shalat ini mampu diterapkan dalam hidup baik dalam konteks masyarakat dan pemerintahan maka perilaku yang dilarang agama mustahil akan dikerjakan, banyak kasus yang terjadi setelah melakukan shalat, setelah turun dari masjid sering terjadi kehilangan entah sengaja ataupun tidak sengaja. Sedangkan Dalam dataran politik misalnya, korupsi merajalela, kenapa ini bisa terjadi? ini terjadi karena kejujuran dalam shalat tidak bisa diterjemahkan dalam konteks sosial-politik. Secara sosial-politik apabila kepemimpinan dalam shalat ini mampu dilaksanakan dalam diri dan sosial pemerintahan maka bisa dipastikan akan mencapai puncak keberhasilan yang tidak bisa dipungkiri.

Contoh historis kepemimpinan yang dipraktikkan Rasulullah ketika hidup di negara Madinah, Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pemimpin agama dan negara yang mampu membawa kemaslahatan dalam semua aspek, tidak hanya di Madinah waktu itu dan juga diluar Madinah. hingga pada akhirnya Islam yang dibawa Rasulullah tidak hanya mengajarkan satu sisi saja, tapi berbagai sisi Rasulullah mampu melaksanakannya, mulai dari tata cara pendekatan kepada Tuhan melalui shalat dan pendekatan kepada sesama dengan akhlak sebagaimana banyak diajarkan dalam shalat seperti jujur, adil, toleransi dan sebagainya.<sup>9</sup>

## 6. Nilai Tawaddu'

Sifat tawaddu' lawan dari sifat sombong. Kesombongan merupakan sifat yang paling buruk karena pelakunya di ancam akan masuk neraka. Kesombongan yang menyebabkan iblis diusir dari surga. Kenapa sombong dilarang? Rasul menjawab: *alkibru batarul haqqi waghamtunnasi* (kesombongan menolak kebenaran dan meremehkan orang lain). Sifat meremehkan dan menolak kebenaran walaupun itu mutlak dibenarkan syariat tertolak karena adanya kesombongan sekalipun itu hanya terlintas dalam hati. Rasulullah mengancamnya "*La yadkhulul jannata mangkanafi qalbihi misqalujarratin mingkibri*" (tidak masuk surga orang ada dalam hati kesombongan walaupun itu dalam ukuran palingkecil)

Kesombongan, keangkuhan dan kebanggaan diri akan bisa teratasi dan dihilangkan dalam pelaksanaan shalat karena Shalat mengajarkan rendah diri, mulai dari

---

<sup>9</sup> Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul, bukan hanya penyampai dan penjelas keseluruhan wahyu Allah, tetapi juga diberi hak *legislative* atau hak menetapkan hukum bagi manusia dan hak menertibkan kehidupan masyarakat, karenanya, beliau disebut contoh tauladan yang baik bagi manusia dalam kapasitas beliau sebagai pemimpin agama sekaligus kepala Negara. Baca Suyuti Pulungan. *Prinsip- Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Dari Pandangan Al-qur'an* (Jakarta: PT Garpindo Persada, 1996) Cet .2. hlm. 68-69

Takbiratul Ihram yang pertama sampai dengan salam, menekankan untuk selalu merendah di hadapan Sang Maha Besar, kekuatan, kecerdasan dan kemampuan yang kita miliki semata-mata kekuatan dari yang Maha Kuasa. Ini berarti kalau kita mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan terjadi lagi manusia saling meremehkan, saling menjatuhkan, saling memfitnah. Merasa paling kuat sehingga Peperangan terjadi antar desa. Merasa paling pintar, kemudian meremehkan orang lain. Mari kita belajar tawaddu' dalam shalat untuk melawan kesombongan dalam diri dan kelompok yang akan menjerumuskan kita kepada tempat yang paling mengerikan yaitu neraka.

## 7. Toleransi

Bentuk toleransi yang dipraktekkan dalam shalat adalah saling menghargai antara imam dengan makmum. Toleransi terlihat ketika imam dan makmum terlihat kompak dengan bacaan dan gerakan shalat. Suara serempak makmum bergemuruh indah dari shaf pertama sampai terakhir ketika membaca amin. Ini merupakan bentuk kekompakan tidak ada duanya. Tidak ada aturan dalam shalat bahwa yang harus menjadi imam adalah orang yang paling kaya raya, orang yang mempunyai jabatan tinggi dipemerintahan, atau orang yang dari organisasi ini dan itu, serta tidak mesti pada barisan pertama adalah orang yang berpengaruh. Kerelaan makmum yang satu dengan yang lain terjalin begitu rapi ketika merapikan shaf, tidak ada terdengar bahwa dari golongan ini tidak pantas pada barisan paling depan.

Islam hadir sebagai *rahmatul lil 'alamin*, Islam ramah kepada semua golongan. Tapi kenyataan yang terjadi sekarang ini malah terbalik, sesama Islam dan keyakinan justru saling menyerang, masjid dijadikan tempat untuk berperang pemikiran dan ideologi, antara kelompok yang satu dengan yang lain dengan bangga membid'ahkan dan menyesatkan kelompok yang lain, Islam tidak lagi terlihat sebagai agama yang ramah, indah, dan menyenangkan seperti layaknya Islam pada zaman terdahulu. Sudah waktunya kita sadar, stop lah saling menghina, stop lah membid'ah kelompok yang lain, persamaan mari kita junjung dan perbedaan jangan lagi naik kepermukaan. mari kita sama-sama saling menghargai selayaknya kita saling menghargai dalam shalat.

## 8. Nilai Kerukunan/Perdamaian

Keamanan, perdamaian/kerukunan", dalam shalat kita diajarkan bebas dari segala persoalan diri dan lingkungan (keamanan diri/aman batin, tidak terkukung oleh kesusahan yang akan berdampak kepada kemalasan untuk mengerjakan shalat),

keamanan dan ketertiban makmum, oleh karena itu seorang imam yang baik harus menengok kebelakang untuk melihat apakah makmum sudah aman, tertib dalam barisan, mengisi shaf-shaf yang masih kosong, meluruskan barisan, merapatkan shaf-shaf, apabila sudah siap dan rapi baru imam memulainya. Apabila ini semua diterapkan dalam aspek masyarakat dan pemerintahan maka bisa dipastikan suatu desa atau negara tersebut akan aman, tertib, rukun dan damai.

#### 9. Nilai Tawaddu' (RendahDiri)

“Tawaddu' (rendah diri)”, shalat mengajarkan rendah diri, mulai dari Takbiratul Ihram yang pertama sampai dengan salam, menekankan untuk selalu merendah di hadapan Sang Maha Besar, kekuatan, kecerdasan dan kemampuan yang kita miliki baik fisik dan non fisik adalah semata-mata kekuatan dari yang Maha Kuasa. Ini berarti kalau kita mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan terjadi lagi manusia saling meremehkan, saling menjatuhkan, saling memfitnah. Kedudukan kita sama di Mata Allah SWT.

Sejarah mencatat bagaimana Rasulullah Saw. dididik melalui shalat, akhirnya dengan shalat Rasulullah Saw. mampu dikenal luas dari zamannya hingga sekarang menjadi pribadi yang tawaddu', selalu merendah dan menyerahkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya dan menghargai pendapat para sahabat sekalipun sahabat itu mantan budak, kalau memang pendapatnya menuju kebaikan dan kemudahan maka Rasulullah tidak segan-segan untuk mendukung, peristiwa ini direkam dalam peristiwa sahabat yang bernama Salman al-Farisi ketika Islam di Madinah akan diserang kaum Kafir Quraisy yang berkomplotan dengan Kaum Yahudi yang ingkar, dengan jumlah pasukan diperkirakan sebanyak 10 ribu, sedangkan Islam dibawah kepemimpinan Rasulullah sebanyak 300 ribu, secara kuantitas dan kualitas sudah tentu Kafir Quraisy unggul, tapi ketika Rasulullah mendapat kabar dari Jibril ia akan diserang dengan jumlah yang sangat besar, akhirnya Rasulullah mengumpulkan semua sahabat tanpa memilih-milih status sosialnya, tak ketinggalan disana banyak mantan budak yang hadir, dari sana lahirlah sebuah ide cermerlang dari mantan budak bernama Salman al-Farisi yang berpendapat “untuk membuat Farid” dengan tujuan untuk menahan serangan musuh dengan jumlah yang sangat besar. Begitulah Nabi di didik melalui shalat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Rasulullah dikenal oleh dunia sebagai manusia yang memiliki sifat rendah hati, dalam tulisan Muhammad Fethullah Gulen, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw seakan-akan lahir dengan membawa sifat rendah hati dan sifat itu terus melekat pada diri Rasulullah Saw hingga akhir hayatnya. Sebagaimana pesan sakralnya: siapa pun yang berendah hati karena Allah, niscaya akan ditinggikan oleh-Nya. Dan beliau yang pertama atau lebih dulu berhasil mengimplementasikan ucapannya ini pada diri beliau sendiri. Lihat

Itulah sembilan nilai yang ditemukan setelah melakukan sebuah pengkajian terhadap shalat, penulis yakin bahwa masih banyak lagi nilai yang terkandung di dalam shalat apabila ditinjau dari aspek yang lain. Ini adalah gerbang awal bagi peneliti selanjutnya. Karena setiap objek kalau ditinjau dari kaca mata (pendekatan) yang berbeda maka hasilnya juga akan berbeda tetapi bukan berarti secara makna tidak berkaitan, tapi apabila kita mampu menganalisisnya dengan model integrasi-interkoneksi pada hakikatnya pasti akan saling berkaitan atau terkoneksi dengan yang lain.

Ditemukan Ada 12 perintah shalat dalam al-Qur'an setelah dilakukan pencarian dengan lafaz "*aqiimush shalata*" (dirikanlah shalat), dengan *fi'il amr* (kata kerja) yang ditujukan kepada *khithabul jam'i* (kepada orang banyak), surah tersebut sebagai berikut: (1), Surahal-Baqarah:43, (2) Surahal-Baqarah:83, (3) Surahal-Baqarah:110, (4) Surahan-Nisa':103, (5) Surahal-An'am:72, (6) Surah Yunus:87, (7) Surahal-Hajj: 78, (8) Surahan-Nuur:56 (9) Surah Luqman:31, (10) Surah Mujadalah:13, (11) Surah al-Muzzammil : 20, (12) Surah Thaaha : 132. Selanjutnya sebanyak lima perintah shalat dengan lafaz yang sama "*aqiimush shalata*" dengan Khithab (perintah) yang bersifat personal diantaranya: (1) Surah al-Huud : 114, (2) Surah al-Isra' : 78, (3) Surah Thaaha : 14, (4) Surah al-Ankabut : 45, (5) Surah Luqman : 17.

Semua perintah dalam al-Qur'an yang berisi sebuah perintah untuk mendirikan shalat merupakan sebuah perintah yang tidak hanya bernilai esoteris (ketuhanan) tapi juga bernilai eksoteris (kemanusiaan/kesejahteraan diri dan masyarakat) yaitu mengajarkan bagaimana seorang hamba harus patuh dan taat kepada Allah, dan juga shalat mengajarkan kepatuhan kepada sesama manusia.<sup>11</sup> Terkait dengan pertanyaan yang telah tampilkan pada

---

Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia*. Terjemahan dari kitab *An-Nur al-Khalid Muhammad Mafkhirat al-Insaniyah*. Penerjemah, Fuad Saefuddin, (Jakarta: Republika, 2012), hlm. 434. Bandingkan M Fethullah Gulen. *Prophet Muhammad Aspect of His Life*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budi Santoso dengan judul *Versi Teladan Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

<sup>11</sup> Rasulullah Saw dan para sahabat generasi awal banyak mengaktualisasikan agama tidak hanya mengarah kepada satu aspek saja, tapi juga mengarah kepada aspek yang lain (vertikal dan horizontal), kepemimpinan multi-aspek Rasulullah sebagai acuan ketika para Sahabat pengganti Rasulullah yang diistilahkan dengan khalifah menjadikan agama sebagai modal awal untuk membina generasi Islam kearah kesejahteraan dalam agama, muamalah (ekonomi), politik, budaya dan tarbiyah. Fakta historis inilah yang diinginkan dan diajarkan dalam kitab suci sebagai *Islam rahmat al- 'alamin*. Ibnu Khaldun memberikan uraian tentang makna khalifah dalam konteks agama dan sosial. Ia mengatakan bahwa khalifah adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat dengan merujuk kepadanya. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpegang kepada syariat. Hakikatnya, sebagai pengganti fungsi pembuat syariat (Rasullulah, SAW) dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan. Islam yang ditawarkan Nabi Muhammad Saw. kepada kaumnya dengan membawa suatu ajakan yang apabila diterima maka berubahlah semua tatanan hidup mereka. Jadi dakwah Nabi Muhammad itu tidak

bab pembahasan di atas yaitu “*banyak orang melaksanakan shalat tapi dalam kehidupannya tidak mencerminkan perilaku yang baik*”? padahal dalam sebuah ayat menjelaskan “*shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar???*”. Jawabannya adalah apabila kita mampu menganalisis reflektif-praktis perintah shalat dari sudut pandang yang sudah dijelaskan secara progresif kritis dalam fokus kajian tulisan ini, maka bisa di pastikan orang yang mengerjakan shalat dengan aturan ketat yang sudah ditentukan dalam syariat, semuanya dilaksanakan tanpa terkecuali, maka shalat orang tersebut bisa dikatakan sebagai shalat yang memiliki kualitas yang baik selanjutnya tidak berhenti samapi disana karena ada fenomena lain yang boleh dilupakan yaitu shalat yang sudah dilaksanakan dengan baik tadi harus mampu diterjemahkan/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagian itulah yang di maksud dengan tujuan ayat yang mengatakan “*shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”.

Pantaslah orang Barat mengatakan “*jika tidak ada pelaksanaan shalat dalam ajaran Islam maka bisa dipastikan Umat Islam sudah lama mengalami kehancuran baik personal dan sosial secara umum*” artinya shalat mengajarkan kesuksesan dunia dan akhirat, mengajarkan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia, shalat menjadikan pelakunya menjadi baik. Oleh karena itu sebagai muslim yang baik, harus melibatkan ilmu dalam melakukan sebuah pekerjaan, baik tugas Agama dan Sosial- politik. Karena tanpa ilmu semua pekerjaan dan tugas-tugas yang sudah dtentukan dalam kerangka religius dan sosial tidak akan mendapatkan prestasi yang baik dalam arti keberhasilan itu tidak pernah bisa kita capai tanpa dengan ilmu. Sebagaimana disinyalir oleh tokoh dunia terkenal yaitu Albert Enstain “*mengatakan ilmu tanpa agama akan pincang, dan agama tanpa ilmu akan buta*” orang berilmu tapi tidak memiliki kekuatan agama maka orang tersebut akan tidak seimbang, kita sepakat dia akan mendapatkan kebahagiaan dunia tapi kebahagiaan akhirat yang kekal tidak dapat, selanjutnya orang beragama tapi tidak berilmu, maka orang tersebut dalam melaksanakan perintah tapi tidak menggunakan ilmu maka hasilnya nol alias sia-sia tidak memperoleh hasil karna tidak didasarkan dengan Ilmu.

---

hanya menyangkut agama mereka semata-mata tapi mencakup keseluruhan lapangan kehidupan. Misalnya; Kehidupan Politik, Kemasyarakatan, Harta dan Tata Rumah tangga mereka. Baca Abdurrahman Azam, *Keagungan Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm.12. bandingkan Iyad Ibn Musa Al-Yashubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw, Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*. Cet 1. Penerjemah, Gufron. A. masadi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2002)

### C. Kesimpulan

Shalat memiliki dua bagian yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain yaitu aspek esoteris dan eksoteris. Kedua aspek ini harus bersifat integratif-interkoneksi supaya seimbang antara tujuannya secara vertikal dan horizontal yaitu membangun kesejahteraan yang harmonis kepada Tuhan dan manusia. Shalat yang dilakukan dengan baik dan benar apabila mampu diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam diri, keluarga, lingkungan, dan pemerintahan. Maka keadilan, kebersihan, kejujuran, kesejahteraan sosial-politik, toleransi, keamanan, perdamaian dan kerukunan? semuanya akan mampu berdiri di tengah-tengah masyarakat, dan apabila suatu desa dan bangsa menerapkan nilai-nilai tersebut maka bisa dipastikan desa dan bangsa itu dikatakan dengan desa yang maju, berprestasi kuat yang tidak akan terkalahkan oleh musuh dan tetap tegak yang selalu terhindar dari kehancuran. Inilah yang melatarbelakangi orang Barat kagum dengan pelaksanaan shalat dalam Islam. Akhirnya kita berharap, marilah kita belajar dari shalat untuk menemukan sebuah jawaban dalam permasalahan hidup. Sebagaimana dalam sebuah ayat menjelaskan yang artinya “*mohonlah pertolongan kepada Allah dengan Sabar dan Shalat*”.

### D. DaftarPustaka

- Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Abdurrahman‘Azam, *Keagungan Nabi Muhammad Saw*, CetIII, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, cet. Ke-3.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet.Ke-2.
- Imam an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*. Terj. Arif Rahman Hakim, Pipih Imran Nurtsani, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2011.

- Iyad Ibn Musa Al-Yashubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw, Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*. Cet 1. Penerjemah, Gufron. A. masadi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasa, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- M. Fethullah Gulen. *Prophet Muhammad Aspect of His Life*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budi Santoso dengan judul *Versi Teladan Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- M. Quraish Shihab Menjawab Seputar Shalat, *1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia*, Jakarta: Republika, 2012.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Radja Mudjarahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2002, Cet. Ke-2.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, cet.Ke-9.
- Suyuti Pulungan. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Dari Pandangan Al-qur'an* (Jakarta: PT Garpindo Persada, 1996, Cet.2.
- Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Syaikh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari, *al-Hikam*. Terj. Ismail Ba'adillah, Jakarta: Khatulistiwa, 2010.
- Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok*, Yogyakarta: Teras, 2010.